

Analisis Kerukunan Sesama Umat Beragama Buddha Berbeda Mazhab Di Provinsi Lampung

Ivana Pramita¹, Agus Setiawan², Puja Yanti³, Burmansah⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Jinarakkhita

Email: ivana.pramita@sekha.kemenag.go.id¹, agus.setiawan@sekha.kemenag.go.id²,
puja.yanti@sekha.kemenag.go.id³, burmansah@stiab-jinarakkhita.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk untuk mengkaji mengenai permasalahan dan potensi kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus untuk memahami fenomena kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung terbina dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi diinternal umat Buddha, baik dalam satu mazhab maupun antar mazhab. Kerukunan diwujudkan dengan adanya praktik baik seperti gotong rotong, puja bakti Bersama, sikap toleransi, tolong menolong dan sikap-sikap lain dalam menjaga kerukunan. Terdapat tiga permasalahan yang berpotensi dan muncul di dalam kehidupan masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung, yaitu kurangnya pemahaman tentang mazhab, kurangnya komunikasi antar umat Buddha, dan sikap egois. Terdapat pengaruh kerukunan sesama umat agama yang berbeda mazhab terhadap ketertarikan kepada Pendidikan Keagamaan Buddha di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya muda-mudi yang menempuh pendidikan di pendidikan tinggi Keagamaan Buddha. Banyak yang sudah menjadi Sarjana, guru, dan juga dosen. Kerukunan ini terbukti menguatkan umat Buddha untuk lebih maju dan tidak memandang mazhab apa yang dianut oleh perguruan tinggi penyelenggara pendidikan.

Kata Kunci: *Kerukunan Beragama, Umat Buddha, Moderasi Beragama, Mazhab Agama Buddha*

Abstract

This study aims to examine the problems and potential for harmony among Buddhists in the Buddhist community of different schools of thought in Lampung Province. This qualitative research uses the case study method to understand the phenomenon of harmony among Buddhists in the Buddhist community of other schools of thought in Lampung Province. The study results show that the proportion of fellow Buddhists in the Buddhist community of different schools of thought in Lampung Province is well-developed. This is evidenced by the absence of internal conflicts among Buddhists, both within one school and between schools. Harmony is manifested by good practices such as cooperation, collective worship, tolerance, mutual help, and other attitudes in maintaining connection. Three potential problems arise in the life of the Buddhist community of different schools of thought in Lampung Province, namely the lack of understanding of buddhist schools, lack of communication between Buddhists and egotistical attitudes. There is the influence of harmony among people of different religions on interest in Buddhist Religious Education at Buddhist Religious Colleges. This is evidenced by the many young people studying higher education in Buddhism. Many have become scholars, teachers, and lecturers. This harmony has proven to strengthen Buddhists to be more advanced regardless of what school the higher education provider adheres to.

Keywords: *Religious Harmon; Buddhists Community; Religious Moderation; Schools of Buddhism*

PENDAHULUAN

Indonesia lahir dari keberagaman di Nusantara yang ada dari berbagai elemen diantaranya- Nya adalah banyaknya tradisi lokal, etnis, suku, budaya, Bahasa dan agama yang berbeda-bedadari Sabang sampai Merauke. Dengan adanya keberagaman yang dimiliki Indonesia ini masihtetap bertahan dan lestari sampai saat ini. Untuk itu dalam penelitian Sina (2021) menyebutkan bahwa keberagaman di Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dipertegas dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila pada sila

pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut Maryani (2019) Agama dijadikan sebagai pedoman perilaku yang suci yang dapat mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi sering kali kenyataan menunjukkan sebaliknya. Dalam konteks keberagaman, agama merupakan suatu hal yang sensitif yang dapat menimbulkan ketidakrukunan dan dapat menyebabkan pecahnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam penelitian Junaidi (2021) H. Said Agil Husain mendefinisikan kerukunan dalam bukunya yang berjudul “Fikih Hubungan Antar Agama” yaitu kerukunan ditandai dengan adanya lingkungan persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang dengan latar belakang ras, etnis, suku, budaya dan agama yang berbeda. Jadi jelas bahwa kerukunan itu tidak memandang dari latar belakang perseorangan yang berbeda dengandirinya.

Agama Buddha sebagai agama yang telah lama diakui oleh negara Republik Indonesia, telah menjadi sumber nilai dan keyakinan bagi penganutnya. Keyakinan dan nilai-nilai inilah yang menjadi sikap keseharian umat Buddha dimana pun mereka tinggal. Sebagian dari nilai-nilai itu kemudian memperkuat dan berakulturasi dengan budaya setempat (Sutrisno, 2017). Menurut data Kementerian Agama RI Juni 2022 menyatakan total umat Agama Buddha di Indonesia sebanyak 2.062.150 jiwa. Jumlah tersebut sebesar 0,77% dari total penduduk yang sebanyak 266.534.836 jiwa. Pemeluk agama Buddha terbanyak di Jakarta, yakni mencapai 399.005 jiwa atau 19,46% total pemeluk Agama Buddha di Indonesia. Sedangkan jumlah umat Agama Buddha di Provinsi Lampung berjumlah 27.397 jiwa berada di peringkat ke delapan dari total 34 provinsi. Adapun jumlah umat sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Umat Buddha di Provinsi Lampung

No.	Kab/Kota	Jumlah Penduduk	Buddha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Lampung Barat	293.105	1.100	520	580	1.100
2	Tanggamus	573.904	564	254	310	564
3	Lampung Selatan	972.579	13.758	6.500	7.258	13.758
4	Lampung Timur	1.008.797	24.270	13.100	11.170	24.270
5	Lampung Tengah	1.239.096	11.377	5.600	5.777	11.377
6	Lampung Utara	606.092	2.835	1.325	1.510	2.835
7	Way Kanan	432.914	750	325	425	750
8	Tulang Bawang	429.515	4.750	2.200	2.550	4.750
9	Pesawaran	426.389	4.545	2.045	2.500	4.545
10	Pringsewu	386.891	1.150	455	695	1.150
11	Mesuji	195.682	515	200	315	515
12	Tulang Bawang Barat	264.712	374	154	220	374
13	Pesisir Barat	149.890	97	45	52	97
14	Bandar Lampung	979.287	24.555	12.235	12.320	24.555
15	Metro	158.415	1.115	550	565	1.115
			91.855	45.508	46.247	91.855

Sumber: Portal Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Provinsi Lampung, 2022

Adapun total rumah ibadah yang ada di Provinsi Lampung dari total seluruh umat Buddha di antaranya sebagai berikut

Tabel 1. 2. Daftar Rumah Ibadah di Provinsi Lampung

No.	Kab/.Kota	Jumlah Rumah Ibadah	
		<i>Wihara</i>	<i>Cetya</i>
1	Lampung Barat	7	
2	Tanggamus	1	
3	Lampung Selatan	17	
4	Lampung Timur	40	
5	Lampung Tengah	22	
6	Lampung Utara	3	
7	Way Kanan	4	
8	Tulang Bawang	16	
9	Pesawaran	13	1
10	Pringsewu	5	
11	Mesuji	7	

12	Tulang Bawang Barat	2	
13	Pesisir Barat	-	-
14	Bandar Lampung	38	2
15	Metro	3	
Sub Total		178	3
Total		181	

Sumber: Portal Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Provinsi Lampung, 2022

Dari data berdasarkan dari Kementerian Agama RI Bimas Buddha Provinsi Lampung menjelaskan bahwa terdapat 181 rumah ibadah Agama Buddha baik itu dalam bentuk Wihara maupun Cetya. Berdasarkan data sebaran umat Agama Buddha di Provinsi Lampung terdapat jumlah umat Buddha yang cukup banyak tersebar di berbagai kabupaten atau kota. Umat Buddha di Provinsi Lampung juga merupakan masyarakat Buddha yang bersifat multikultural, sehingga terdapat beragam suku, etnik, dan praktik kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu juga, Provinsi Lampung yang memiliki demografi dengan karakteristik yang sangat beragam sehingga mempengaruhi keadaan kehidupan masyarakatnya, khususnya masyarakat Buddha yang mayoritas bersuku Jawa dan juga terdapat suku Sunda, Tionghoa, Sumatera Selatan, Lombok, dan lainnya.

Hal ini memberikan potensi dan terjadinya permasalahan kerukunan sesama umat Buddha di beberapa daerah Provinsi Lampung yang memiliki karakteristik masyarakat dengan jumlah yang cukup banyak dan beragamnya jenis kesukuan. Potensi dan permasalahan yang sering muncul dan terjadi serta berisiko menjadi potensi ke depannya adalah permasalahan beda mazhab dalam keagamaan Buddha, perbedaan majelis, dan pengaruh pendekatan kebudayaan lokal di daerah masyarakat Buddha berada (Studi Pendahuluan Tanggal 20 Juni 2022). Demikian juga terdapat permasalahan yang sama mengenai ketidakharmonisan dalam kehidupan masyarakat Buddha di Provinsi Lampung. Hal ini memberikan pengaruh dalam penentuan keaktifan dan ketertarikan dalam berbagai kegiatan dan pengembangan bidang kemasyarakatan khususnya pendidikan dan ekonomi kemasyarakatan. Hal ini berdampak dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat Buddha sendiri. Secara khusus, permasalahan pemilihan dan ketertarikan dalam pemilihan perguruan tinggi keagamaan Buddha juga menjadisebuah potensi dan permasalahan yang serius di dalam kerukunan kehidupan masyarakat Buddha di Provinsi Lampung. Hal ini memberikan pengaruh terhadap tingkat kerukunan dan pengkotak-kotakan kedekatan dan adanya kesenjangan antara sesama masyarakat Buddha di berbagai daerah di Provinsi Lampung (Studi Pendahuluan Tanggal 20 Juni 2022).

Untuk itu adanya permasalahan dari beragamnya isu mazhab di masyarakat Buddha, perbedaan majelis yang memayungi, dan keberagaman karakteristik demografi maka menyebabkan perbedaan pandangan dan cara memaknai keagamaan Buddha itu sendiri dengan yang lainnya. Perbedaan pandangan ini menyebabkan ketidakrukunan antar umat beragama Buddha yang disebabkan oleh adanya sikap fanatik dan anggapan bahwa mazhab atau alirannya sendiri yang paling benar, sedangkan yang lain salah, ditambah dengan perbedaan pendekatan kehidupan kebudayaan lokal yang berbeda-beda. Peraturan majelis yang tanpa sadar mengkotak-kotakan sehingga membatasi interaksi dari satu majelis ke majelis lainnya. Di dalam perkembangan Agama Buddha dengan beragam mazhab juga banyak terdapat permasalahan dan konflik yang berhubungan dengan kerukunan antara sesama terjadi, dalam penelitian yang dilakukan Bodhi (2008) menyebutkan bahwa konflik intern Agama Buddha sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Buddha masih hidup sampai dengan saat ini. Hal ini juga dikuatkan melalui Upakilesa Sutta, menjelaskan terdapat permasalahan di mana pada zaman Buddha bahwa kejadian para Bhikkhu di Kosambi yang saling berselisih paham tentang ajaran Buddha (MN.7.128). Hal ini menggambarkan bahwa permasalahan akan konflik sesama agama pun bisa terjadi. Demikian sejak zaman Buddha terus berlanjut hingga kini, baik gesekan antarmazhab maupun kelompok/organisasi. Dengan demikian, penulis telah menentukan rumusan masalah yaitu; 1) Bagaimana kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung?; 2) Apa permasalahan yang berpotensi dan muncul di dalam kehidupan masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung?; 3) Bagaimana dan apakah ada pengaruh kerukunan sesama umat agama yang berbeda mazhab terhadap ketertarikan kepada Pendidikan Keagamaan Buddha di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha? Berdasarkan rumusan masalah di atas diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan informasi dan referensi terkait kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk ini untuk memahami fenomena kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung secara mendalam. Kajian tentang kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu (Bogdan & Biklen, 1992). Dalam memperoleh data yang dibutuhkan baik yang bersifat kualitatif akan dilakukan observasi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui keadaan daerah penelitian guna penajakan dan pengambilan data sekunder dari sumber terkait. Untuk itu informan dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokoh masyarakat Buddha, pengurus wihara Buddha, dan masyarakat Buddha yang ada di Provinsi Lampung. Pendekatan penyandingan pola diterapkan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh Agama Buddha, rohaniwan, pengurus wihara, pengurus majelis Buddha, dan umat Buddha. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah menurut Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan Sesama Umat Agama Buddha Pada Masyarakat Buddha Berbeda Mazhab di Provinsi Lampung

Hasil penelitian karakteristik pertama ini bahwa kerukunan dalam kehidupan sehari-hari antar umat di daerah kota bandar lampung memperlihatkan kehidupan yang harmonis. Hal ini dikemukakan oleh informan PL-UB-KBL-01 yakni sebagai berikut.

Sejauh ini kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Kota Bandar Lampung berjalan dengan baik juga di seluruh Provinsi Lampung tidak ada pernah ada masalah dan kami sangat kompak (*SF1-1-KERSam*).

Selain itu juga dikemukakan hal yang sama oleh informan PL-PW-KBL-02 menyatakan bahwa, “sejauh ini di wihara-wihara di Kota Bandar Lampung sangat harmonis, meskipun terdapat banyak beda mazab” (*SF1-2-HarMasBud*). Hal yang senada dikemukakan oleh informan PL-KM-MBI-03 bahwa, “konflik maupun masalah belum pernah ditemukan selama dua priode kepengurusan saya” (*SF1-3-NSet*). Tidak jauh berbeda dengan informan PL-UB-KPWN-05 menyatakan bahwa:

Umat Buddha di daerah sangat tidak membedakan mazab dari Agama Buddha, mereka sering kalinya memandang jika ajaran Agama Buddha itu berasal dari satu sumber dan tidak memperlmasalahkan (*SF1-1-KERSam*).

Lebih lanjut bahwa informan PL-PW-KLT-06 menambahkan bahwa, “dalam hal ini masyarakat Buddha di provinsi Lampung sudah memahami makna kerukunan yang dilihat segi pasif dan aktif” (*SF1-2-HarMasBud*). Lebih lanjut, informan PL-PM-KLT-07 menguatkan bahwa, “kerukunan sesama umat Buddha di wihara yang dibinanya tidak pernah terjadi konflik. Umat Buddha pernah bertemu dengan anggota sangha dari berbeda mazhab” (*SF1-3-NSet*).

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat buddha berbeda mazab memiliki sikap non sektarian dan bukan menjadi permasalahan dalam perbedaan mazab. Didapatkan tidak adanya konflik yang berarti dan kenyataan kehidupan yang harmonis telah dijalankan secara bersama-sama di Provinsi Lampung.

Permasalahan yang Berpotensi dan Muncul di dalam Kehidupan Masyarakat Buddha Berbeda Mazhab di Provinsi Lampung

Hasil penelitian karakteristik kedua ini diungkapkan oleh informan PL-UB-KBL-01 bahwa permasalahan yang Berpotensi dan Muncul di dalam Kehidupan Masyarakat Buddha Berbeda Mazhab di Provinsi Lampung yakni sebagai berikut.

Kerukunan yang telah terbina secara baik di internal umat Buddha memiliki potensi permasalahan yang berpotensi dan muncul di dalam kehidupan masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung di antaranya kurangnya pemahaman mengenai mazhab dalam agama buddha sendiri; kurangnya komunikasi di antara umat agama buddha sendiri; dan terdapatnya sifat egois yang memikirkan diri dan kelompok (*SF2-1-PotMasBedZab*).

Lebih lanjut, informan PL-PW-KBL-02 menyatakan hal yang sama bahwa, “kurangnya pemahaman tentang mazhab menjadi salah satu hal yang secara khusus memiliki potensi menimbulkan konflik di kalangan internal umat Buddha” (*SF2-2-KurPem*). Hal yang senada disampaikan oleh informan PL-PW-KLT-06 sebagai berikut.

Di dalam keseharian para umat wihara jarang saling berkomunikasi lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadikan kurangnya pengenalan satu dengan lainnya. Hal ini menjadikan komunikasi yang kurang baik sehingga dapat menimbulkan konflik horizontal yang berdampak luas bagi perkembangan agama Buddha (*SF2-3-KomUmDha*).

Dari hasil penelitian dalam karakteristik kedua ini menggambarkan bahwa Permasalahan yang Berpotensi dan Muncul di dalam Kehidupan Masyarakat Buddha Berbeda Mazhab di Provinsi Lampung disebabkan oleh tiga hal yakni kurang pemahaman, kurang komunikasi yang baik, dan karakter serta perilaku egois bagi mereka di masing-masing mazhab.

Pengaruh Kerukunan Sesama Umat Agama Yang Berbeda Mazhab Terhadap Ketertarikan kepada Pendidikan Keagamaan Buddha di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha

Hasil penelitian dari karakteristik ketiga ini bahwa pengaruh kerukunan sesama umat agama yang berbeda mazhab terhadap ketertarikan kepada pendidikan keagamaan Buddha di perguruan tinggi keagamaan Buddha yakni diungkapkan oleh informan PL-PW-KLT-06 bahwa kerukunan sesama umat Buddha dapat meningkatkan ketertarikan mereka menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Buddha yakni sebagai berikut.

Banyak dari umat yang biasanya mudah bergaul dan mereka terbilang memiliki kerukunan dengan umat lain lebih mudah mendapatkan informasi dalam perkuliahan, jadi mereka lebih berminat untuk melanjutkan perkuliahan di kampus STIAB. Hal ini menjadi keinginan umat Buddha untuk meningkatkan pendidikan dalam diri mereka khususnya bersumbangsiah kepada agama (*SF3-1-KetKulAg*).

Lebih lanjut informan PL-PW-KBL-02 menyatakan bahwa, “di wihara dan kabupaten pesawaran di desa margorejo terdapat umat yang lulusan kuliah banyak sekali, malahan mereka kuliah di kampus yang berbeda majelis dan mazhab, tetapi ketika pulang juga tidak ada masalah” (*SF3-2-LingKetRuk*). Seirama dengan informasi yang disampaikan informan PL-PM-KLT-07 bahwa sebagai berikut.

Sejauh ini terdapat komunitas yang beragam tetapi para umat dan masyarakat Buddha sendiri tidak memperlakukan ini karena kehidupan secara adat dan warga negara lebih menonjol sehingga baik wihara yang berbeda dan majelis, berbeda agama pun kami saling menjaga dan saling asah, asih, dan asuh. Hal ini menjadikan mereka untuk saling mendidik agar memunculkan umat Buddha yang cerdas (*SF3-3-BedKom*).

Dari hasil penelitian karakteristik ketiga ini dapat disimpulkan bahwa kerukunan yang dibina pada daerah atau wihara dapat meningkatkan pemahaman umat Buddha terhadap pengetahuan pentingnya meningkatkan pendidikan. Hal ini berarti bahwa kerukunan sesama umat agama yang berbeda mazhab berpengaruh terhadap ketertarikan kepada Pendidikan. Kerukunan sesama umat Buddha dapat meningkatkan ketertarikan mereka

menempuh pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Buddha. Ketertarikan ini tidak didasarkan pada mazhab yang dianut, melainkan lebih kepada kerukunan yang terbina dengan baik.

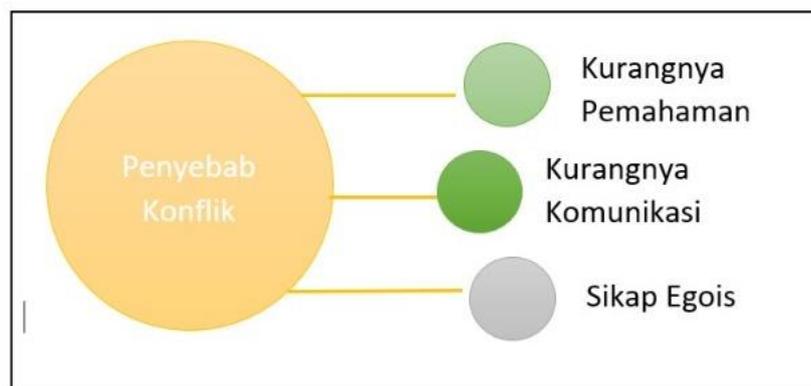
PEMBAHASAN

Kerukunan Sesama Umat Agama Buddha Pada Masyarakat Buddha Berbeda Mazhab di Provinsi Lampung

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan sesama umat agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di provinsi Lampung berjalan dengan baik. Umat Buddha tidak mempermasalahkan adanya mazhab yang berbeda-beda. Tentu praktik baik ini sesuai dengan sabda Sang Buddha bahwa ajaran beliau bukanlah konsep teoritis namun harus diiringi dengan praktik nyata. Pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki kerukunan dan karakter kehidupan yang moderasi beragama baik di internal dan eksternal komunitas (Akhmadi, 2019). Dalam hal ini masyarakat Buddha di Provinsi Lampung sudah memahami makna kerukunan yang dilihat segi pasif dan aktif. Berdasarkan informasi dari informan kunci dan informan pendamping menunjukkan bahwa kerukunan sesama umat Buddha di wihara yang dibinanya tidak pernah terjadi konflik (Nhat Hanh, 2018). Umat Buddha pernah bertemu dengan anggota sangha dari berbeda mazhab. Untuk hal ini mereka bersikap biasa dan tetap menghormati mereka sebagai penerus Dhamma. Termasuk ketika ada anggota sangha dari mazhab mana saja yang hadir di wihara mereka menyikapinya dengan baik. Umat Buddha berpandangan bahwa mazhab bukan merupakan suatu hambatan dalam menjaga kerukunan. Hanya karena secara organisasi mereka harus berada pada pilihan salahsatu binaan organisasi majelis maupun sangha, maka mereka harus mengikutinya (Suratman, Muryati, Pakpahan et al., 2022). Terhadap pertanyaan bahwa umat wihara ada yang berbeda-beda ketertarikan dalam mazhab agama Buddha, ketua wihara maupun umat juga tidak mempermasalahkan. Selamaini mereka dapat hidup rukun dan bisa saling menerima. Dan mereka menyatakan bahwa tidak pernah ada masalah yang terjadi di wihara dan kehidupan masyarakat Buddha mengenai perbedaan mazhab ini. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umat Buddha memiliki keterbukaan dalam memahami mazhab sehingga tidak menjadikan perbedaan itu sebagai suatu masalah. Umat Buddha tetap dapat saling menghormati dan menjaga satu sama lain. Hal ini sesuai dengan definisi kerukunan yaitu menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat melalui konsep-konsep tertentu dalam upaya mempersatukan mahluk sosial, baik secara individu atau kelompok untuk memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman.

Permasalahan yang Berpotensi dan Muncul di dalam Kehidupan Masyarakat Buddha Berbeda Mazhab di Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa kerukunan yang telah terbina secara baik di internal umat Buddha memiliki potensi permasalahan yang berpotensi dan muncul di dalam kehidupan masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung. Potensi-potensi itu digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. 1. Potensi Penyebab Konflik

Berdasarkan gambar di atas, dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pemahaman tentang mazhab

Keragaman mazhab merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan oleh agama Buddha. Kurangnya pemahaman tentang mazhab menjadi salah satu hal yang secara khusus memiliki potensi menimbulkan konflik di kalangan internal umat Buddha. Seperti yang diketahui bahwa agama Buddha terdiri dari berbagai mazhab yang berkembang. Pemahaman yang lemah terhadap mazhab yang berkembang dalam agama Buddha berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengganggu kerukunan internal umat Buddha (Mahinda, 2009). Oleh sebab itu perlu diantisipasi sejak dini. Terdapat dampak negatif jika hal ini tidak dipahami dengan baik, antara lain memicu terjadinya konflik baik internal maupun antar umat beragama, memicu perpecahan atau disintegrasi bangsa yang terjadi karena konflik sosial dalam kehidupan masyarakat beragama, sikap ini rentan memicu perpecahan antarkelompok (mazhab), mudahnya semangat nasionalisme karena tidak ada rasa persatuan antarmasyarakat, dan menghambat pembangunan dan pemerataan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah.

b. Kurangnya Komunikasi Antar Umat Buddha

Komunikasi seringkali menjadi masalah utama dalam kehidupan beragama. Komunikasi yang kurang baik dapat menimbulkan konflik horizontal yang berdampak luas bagi perkembangan agama Buddha. Komunikasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Baroni, 2002). Secara langsung, yaitu dengan lisan/ verbal sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu melalui media tertentu, seperti; bahasa tubuh, tulisan, telepon, radio, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, umat Buddha perlu untuk menjaga komunikasi supaya dapat terjalin dengan baik. Tujuannya supaya kerukunan dapat tetap dipertahankan. Hal yang berhubungan kepentingan vihāra dan umat dapat dibicarakan, sekecil apapun dengan tujuan untuk menjaga celah munculnya konflik di masyarakat Buddha.

c. Sikap Egois

Keegoisan adalah kecenderungan untuk menempatkan keinginan dan kebutuhan sendiri di atas orang lain. Orang dengan sifat ini sering bertindak berlebihan untuk keuntungan mereka sendiri, bahkan jika itu merugikan orang lain. Menurut pengertian ini, egoisme adalah kesadaran bahwa seseorang harus bertindak dan bertindak untuk kepentingan dan keinginannya sendiri (Baroni, 2002). Salah satu keyakinannya menyatakan bahwa ini dilakukan untuk mencapai tujuan akhir setiap orang yaitu kebahagiaan. Sifat egois itu sendiri sebenarnya dimiliki oleh setiap orang. Hanya saja, beberapa orang mungkin memiliki tingkat egoisme yang tinggi dan berlebihan, yang justru dapat merugikan orang lain. Beberapa ciri orang yang memiliki sikap egois antara lain cenderung menyalahkan orang lain, sering mendebat orang lain, sulit menerima kritik orang lain, dan tidak mau berbagi (Mahinda, 2009). Kondisi yang demikian perlu dihindari, karena secara agama Buddha hal ini merupakan pengembangan *atta* yang menyebabkan berkembangnya sikap mau menang sendiri. Dalam konteks ini maka orang yang memiliki sikap egois dapat menganggap bahwa mazhab tertentu yang dianutnya sebagai mazhab yang paling benar dan yang lain salah. Hal ini merupakan potensi munculnya konflik yang harus dicegah sejak dini.

Pengaruh Kerukunan Sesama Umat Agama Yang Berbeda Mazhab Terhadap Ketertarikan kepada Pendidikan Keagamaan Buddha di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan yang dibina pada daerah atau wihara dapat meningkatkan pemahaman umat Buddha terhadap pengetahuan pentingnya meningkatkan pendidikan. Hal ini berarti bahwa kerukunan sesama umat agama yang berbeda mazhab berpengaruh terhadap ketertarikan kepada Pendidikan Keagamaan Buddha di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha. Berdasarkan hasil wawancara terdapat fakta yang diungkap yaitu bahwa kerukunan sesama umat Buddha dapat meningkatkan ketertarikan mereka menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Buddha (Mahinda, 2009). Ketertarikan ini tidak didasarkan pada mazhab yang dianut, melainkan lebih kepada kerukunan yang terbina dengan baik. Hal ini sangat memungkinkan karena dalam lingkungan yang terbina kerukunan dengan baik kualitas kehidupan juga akan meningkat. Umat akan saling menjaga satu sama lain untuk menguatkan komunitas seperti air yang

bercampur dengan susu, bukan air yang bercampur dengan minyak. Praktik hidup rukun ini dicontohkan oleh bhikkhu-bhikkhu senior yang terdapat dalam Cula Gosinga sutta. Dikisahkan bahwa bhikkhu Anuruddha, bhikkhu Nandiya, dan Bhikkhu Kimbila menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Sang Buddha tentang cara mereka menjagakerukunan dan kedamaian yaitu bahwa mereka tidak membicarakan hal-hal yang tidak penting tetapi hanya membahas tentang Dhamma dan menyelesaikan tugas serta kewajibannya sendiri tanpa harus mengganggu bhikkhu lain (Suratman, Muryati, Pakpahan et al., 2022). Praktik baik ini menjadi contoh teladan menjaga kerukunan intern umat Buddha. Melihat dampak positif kerukunan internal umat Buddha ini terhadap kemajuan umat, maka perlu dikuatkan dan dibina praktik-praktik baik dalam rangka membina kerukunan internal. Masig-masing umat harus memahami bahwa walaupun berbeda-beda mazhab, bukan berarti tidak dapat bersatu. Selama tetap dalam tujuan yang sama, maka keberagamanmazhab tidak akan menjadi rintangan dalam menciptakan kerukunan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kerukunan sesama umat Agama Buddha pada masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung terbina dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi diinternal umat Buddha, baik dalam satu mazhab maupun antar mazhab. Kerukunan diwujudkan dengan adanya praktik baik seperti gotong rotong, puja bakti Bersama, sikap toleransi, tolong menolong dan sikap-sikap lain dalam menjaga kerukunan. Terdapat tiga permasalahan yang berpotensi dan muncul di dalam kehidupan masyarakat Buddha berbeda mazhab di Provinsi Lampung, yaitu kurangnya pemahaman tentang mazhab, kurangnya komunikasi antar umat Buddha, dan sikap egois. Terdapat pengaruh kerukunan sesama umat agama yang berbeda mazhab terhadap ketertarikan kepada Pendidikan Keagamaan Buddha di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya muda-mudi yang menempuh pendidikan di pendidikan tinggi Keagamaan Buddha. Banyak yang sudah menjadi sarjana, guru, dan juga dosen. Kerukunan ini terbukti menguatkan umat Buddha untuk lebih maju dan tidak memandang mazhab apa yang dianut oleh perguruan tinggi penyelenggara pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>
- Baroni, Helen J. (2002). *The Illustrated Encyclopedia of Zen Buddhism*. Penerbit The Rosen Publishing Group, Inc.: New York.
- Bogdan, B., & Biklen, S. K. (1992). *Quality research for education: An introduction to theory and methods*.
- Junaidi, M. (2021). Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 12, 28–49.
- Maryani, D. (2019). Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(1), 106–124. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.51>
- Mahinda, Deegalle. (2009). Norms of war in Theravada Buddhism. *World religions and norms of war*. Penerbit United Nations University Press: New York. <http://ezproxy.stir.ac.uk/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=reh&AN=ATLA0001771480&site=ehost-live>
- Nhat Hanh, Thich. (2018). *Joyfull Together*. Penerbit Parallax: California.
- Sina, M. I. (2021). Konsep Dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Panongan Tangerang. *Skripsi*.
- Suratman, Muryati, Pakpahan et al. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*. <http://dx.doi.org/10.30995/ppb.v1i2.505>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Supriyanto, A. (2022). Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian. *Jurnal Mantik*, 6(2), 1859-1868.
- Sutrisno. (2017). Hubungan Spiritualisme Jawa dengan Pola Interaksi Asosiatif Antarmazhab Umat Buddha di Jawa (Studi Kasus kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara-Jawa Tengah). *Dhammavicaya*, 1(1), 4–1